

## Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara

*Kutai Klentangan Music as Media for Syncretism in Bekenjong Ceremony in Bensamar village Kutai Kartanegara district*

**Arief Fajriannur\***, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.  
Email: [tiungkutai@gmail.com](mailto:tiungkutai@gmail.com); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0006-2615-8975>

**Asril Gunawan**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.  
Email: [asril.gunawan@fib.unmul.ac.id](mailto:asril.gunawan@fib.unmul.ac.id); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-4537-4693>

**Aris Setyoko**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.  
Email: [aris.setyoko@fib.unmul.ac.id](mailto:aris.setyoko@fib.unmul.ac.id); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-5753-6063>

### Received:

16 October 2023

### Accepted:

9 October 2024

### Published:

30 October 2024

### Keywords:

syncretism, bekenjong, music and media

### Kata kunci:

sinkretisme, bekenjong, musik dan media

### Citation:

Fajriannur, A., Gunawan, A., Setyoko, A. (2024). Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(2), 59-68. DOI:10.30872/mebang.v4i2.95



### Abstract:

*Bekenjong is one of the ritual ceremonies that are owned by the people of Kutainese ethnic group in the regency of Kutai Kartanegara. Bekenjong ceremony is functions as a media of traditional medication to pay promises and to prevent disasters, usually accompanied by the Klentangan music ensemble, which is played with the musical instrument Klentangan, Babon Drum, and Gong. Bekenjong in its play cannot be implemented without Klentangan music. Music is an important aspect in Bekenjong, because Klentangan music is a media that connects between Pebelian with the realm of gods. This research uses descriptive qualitative method that covers data collection, observation, and data analysis technique. This research uses Weighted Scale technique by William P, and syncretism concept by Ralph Beals. The results of Bekenjong ceremony research shows that Klentangan music ensemble functioned as a media of syncretism. The process of Bekenjong ceremony then adjusted so that the traditions and customs of the ancestors were able to maintain without any conflicts with social norms or even current beliefs.*

### Abstrak:

Bekenjong adalah salah satu upacara ritual yang dimiliki oleh masyarakat Suku Kutai yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Upacara Bekenjong berfungsi sebagai media pengobatan tradisional bayar niat dan tolak bala yang biasa diiringi oleh ansambel musik Klentangan di dalamnya terdapat instrument Klentangan, Gendang Babon dan Gong. Bekenjong dalam praktiknya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya musik Klentangan. Musik merupakan aspek penting dalam Bekenjong, dikarenakan musik Klentangan sebagai media penghubung antara Pebelian dengan dunia para dewa. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang meliputi teknik pengumpulan data, observasi dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan teori Weighted Scale oleh William P. dan konsep sinkretisme dari Ralph Beals. Hasil penelitian upacara Bekenjong menunjukkan ansamble musik Klentangan berfungsi sebagai media sinkretisme. Proses upacara Bekenjong kemudian disesuaikan sehingga kegiatan adat dan istiadat leluhur masih terjaga tanpa ada nilai yang bertentangan dengan norma-norma sosial ataupun kepercayaan yang dianut saat ini.

Copyright © 2024, by Author.



## Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara

### 1. Pendahuluan

Upacara ritual Kutai adat lawas sebagai masyarakat suku asli Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar), masih memiliki kebiasaan tradisi yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat Kutai adat lawas atau adat bahari yang berarti adat lama peninggalan nenek moyang. Salah satu upacara yang masih dilaksanakan yaitu upacara Bekenjong (Juniarti, 2020). Kebiasaan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku Kutai adalah dua hal yang tidak terpisahkan sebagai praktik budaya dan identitas masyarakat Kutai masih dipengaruhi kuat oleh sistem kepercayaan leluhur yang sebagian masyarakatnya masih menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Masyarakat Kutai khususnya di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara masih melakukan upacara Bekenjong yang terkait dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Dengan kata lain, konsepsi dari pemikiran yang bersifat religius-magis ini pada umumnya berupa kepercayaan yang disebut animisme-dinamisme dan bisa berupa totemisme (Afandi, 2018). Ditegaskan juga oleh Suyanto (2018) bahwa upacara atau ritual adat adalah bentuk gambaran masyarakat yang masih memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap warisan leluhur hal ini memberikan kesan sakral/suci kepada tradisi, ritual atau upacara adat itu sendiri (Hartanto et al., 2021).

Bekenjong berasal dari kata ngenjong yang memiliki arti menari untuk sarana pengobatan ataupun tolak bala. Bekenjong diiringi dengan musik Klentangan Kutai dan disertai dengan senandung mantra yang disebut Bememang sambil menari dengan gerakan-gerakan tertentu yang disebut Betewak. Selain upacara Bekenjong, masyarakat Kutai juga memiliki upacara adat lainnya seperti: Menjamu Benua, Bekenjong dan Belimbur. Berbagai bentuk upacara adat dan ritual di atas sangat kental dengan kegiatan ritus yang bersifat sakral. Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat mereka (Rumahuru, 2018).

Aktivitas Bekenjong dalam masyarakat Kutai merupakan bagian dari praktik sinkretisme yang ditandai ketika Pebelian melakukan doa untuk memanggil roh nenek moyang disertai dengan sesajen, dan dupa. Kehadiran Roh nenek moyang dianggap bagian dari kehidupan mereka khususnya saat mengadakan upacara adat, sebagai tanda hormat kepada roh gaib tersebut (Afandi, 2018). Prosesi ini disebut Besawai yang bertujuan untuk memanggil nama-nama Seniang atau dewa-dewa yang dipercayai oleh masyarakat. Perbedaan lainnya juga bisa dilihat sesudah prosesi Bekenjong. Biasanya Pebelian melakukan pembacaan doa menurut agama Islam untuk mendapatkan berkah dan bentuk rasa syukur selama proses pelaksanaan upacara Bekenjong berlangsung.

Fenomena di atas menjadi penguatan bagaimana perilaku sinkretisme ditandai dengan pemanggilan roh-roh nenek moyang. Pengertian ini serupa jika memandang Sinkretisme sebagai koeksistensi dan interaksi antara budaya yang berbeda dan sinkretis bersifat dinamis karena terus berkembang (Hadiwinoto, 2014). Perilaku sinkretisme juga diperkuat oleh musik Klentangan sebagai media atau perantara dalam menjalankan Upacara Bekenjong. Hal itu menunjukkan bahwa upacara Bekenjong tidak lepas dari peran musik Klentangan. Musik Klentangan merupakan istilah untuk menyebutkan suatu Ansambel iringan musik pada upacara Bekenjong yang didalamnya terdiri dari alat musik Klentangan, Gendang Babon dan Gong. Alat Musik Klentangan terdiri dari 6 bilah nada yang terbuat dari kayu ulin dan dimainkan dengan cara dipukul. Musik Klentangan dianggap sakral karena tanpa adanya musik, proses upacara Bekenjong tidak dapat dilaksanakan. Disamping itu, peran dan keterlibatan musik tradisi Klentangan sering dihadirkan setiap kegiatan adat istiadat, baik bersifat ritual ataupun hiburan (Gunawan et al., 2022). Oleh sebab itu, keberadaan musik Klentangan berperan penting sebagai media sinkretisme dalam upacara Bekenjong. Menurut keyakinan masyarakat Kutai suara tabuhan Gendang Babon dan bunyi Klentangan berfungsi untuk menunjukkan jalan Pebelian ketika berada di alam bawah sadar atau yang disebut trance. Belian dapat dipercayai sebagai proses penyembuhan penyakit dan selalu dihubungkan dengan hal gaib.

Latar belakang tersebut adalah hal mendasar mengapa penelitian ini dianggap penting untuk diteliti khususnya menyikapi perspektif musik Klentangan sebagai media sinkretisme dalam upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara. Disisi lain, musik Klentangan sebagai

pengetahuan etnomusikologi juga penting untuk memahami musik dalam kontekstual kebudayaan Kutai.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan realitas sesuai konteksnya, yang artinya sesuai dengan keadaan yang di bentuk oleh masyarakat tersebut. Metode penelitan berhubungan dengan cara dan sistem kerja peneliti di lapangan. Beberapa teknik atau tahapan pengumpulan data lapangan diantaranya studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan keterangan dan bukti sebuah kejadian atau fenomena. Metode penelitian tersebut relevan dalam menciptakan alur penelitan menjadi lebih sistematis dan valid. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini di Desa Bensamar Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dan untuk data upacara *Bekenjong* dilakukan di kediaman Bapak Sabri yang beralamat di Jalan Semeru RT. 07 Nomor 18, Kelurahan Loa Ipuh Darat, Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

## 3. Pembahasan

Menurut Ralph Beals bahwa sebuah fenomena sinkretisme tidak terjadi dengan sendirinya. Terdapat sebuah proses dan tahapan yang membuat perilaku sinkretisme bisa terjadi dalam masyarakat. Terkait Musik *Klentangan* sebagai media sinkretisme, kemudian akan dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ralph Beals yaitu: penerimaan (*acceptance*), penyesuaian (*adaption*), dan reaksi (*reaction*) (Irwanti, 2019).

Sinkretisme adalah suatu proses memadukan atau mengharmomisasikan beberapa paham (dapat berupa aliran-aliran agama dan kepercayaan) sehingga menghasilkan dalam bentuk abstrak yang baru dan berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan (Saksono, 2019). Masyarakat Kutai mempunyai beberapa agama dan ajaran yang berbeda, yaitu Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Katolik. Masyarakat dalam kehidupannya saling berdampingan, bergotong royong dan melaksanakan kegiatan sosial bersamaan. Pengaruh agama lainnya juga terlihat dalam upacara *Bekenjong* yang merupakan refleksi keberadaan *Pebelian*. Menurut John R. Bowen dalam tulisanya *Religios Practice* menyatakan bahwa sinkretisme adalah perpaduan antara budaya tradisi lebih dari satu dan terjadi saat masyarakat mengadopsi suatu agama baru dan menjadikan hal itu tidak berbenturan terhadap gagasan dari praktik budaya lama (Arroisi, 2015).

Paham kepercayaan atau sinkretisme telah terefleksi dalam budaya masyarakat di Desa Bensamar melalui upacara *Bekenjong*. Melalui upacara *Bekenjong* mengandung unsur sinkretis terlihat dari paham kepercayaan animisme tentang hal-hal yang gaib untuk meminta suatu kehendak kesembuhan melalui seorang *Pebelian* namun pada dasarnya masyarakat di Desa Bensamar adalah pemeluk Agama Islam. Sinkretisme juga terlihat di dalam musik *Klentangan*, musik yang dibawakan *tukang palu* tidak hanya sebagai pengiring *ngenjong*, tetapi juga berperan penting dalam upacara *bekenjong*. Artinya, jika tidak ada musik, *Pebelian* tidak bisa masuk *ngenjong* dan upacara tidak bisa dilakukan. Musik secara tidak langsung musik berperan sebagai media sinkretisme dalam Upacara *Bekenjong*. Hubungan antara musik tradisi dan tarian pada upacara ritual, adalah aktifitas budaya yang praktiknya banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat tradisi khususnya masyarakat Kutai (Gunawan, 2021). Hal ini dikarenakan adanya musik pengiring yang membantu langkah tari *Ngenjong* membuka jalan menuju kayangan sehingga bisa bertemu dengan roh leluhur. Semua aspek temuan diatas akan dibahas berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Ralph Beals yaitu terdapat penerimaan (*acceptance*), penyesuaian (*adaption*), dan reaksi (*reaction*). Penjelasan Konsep di atas pengaplikasiannya dalam Musik *Klentangan* dalam Upacara *Bekenjong* sebagai berikut:

## Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara

### 3.1. *Penerimaan (Acceptance)*

Penerimaan merupakan sebuah proses yang mana sebuah budaya dapat diterima di dalam sebuah kepercayaan jika beberapa unsur kebudayaan tersebut tidak bertentangan dan dapat diterima oleh suatu kepercayaan yang dianut di masyarakat. Studi kasus pada penelitian ini, Bekenjong merupakan sebuah kebudayaan hasil dari kepercayaan animisme dan dinamisme nenek moyang masyarakat Kutai pada zaman dahulu. Upacara Bekenjong merupakan sebuah produk budaya yang lahir disaat masyarakat Kutai masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Agama Islam kemudian perlahan mempengaruhi beberapa nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat Kutai. Upacara Bekenjong tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya proses penerimaan, sebab upacara Bekenjong memiliki beberapa paham yang berbeda dengan agama Islam. Penerimaan ini dasari oleh terjadinya banyak negosiasi antara kebudayaan animisme dinamisme dan Agama Islam yang telah dianut oleh masyarakat Kutai. Pada wawancara yang dilakukan terhadap pelaksana upacara Pebelian sendiri. Penerimaan terjadi karena sebab adanya kesamaan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang telah di anut masyarakat Kutai dari nenek moyang mereka.

### 3.2. *Penyesuaian (Adaptation)*

Penyesuaian merupakan proses lanjutan dari penerimaan, dimana beberapa unsur budaya dapat mengalami penyesuaian baik secara bentuk fisik budaya maupun secara pengetahuan berdasarkan hal-hal yang dapat diterima oleh satu kepercayaan di masyarakat. Suatu kelompok yang memilih untuk melakukan adaptasi lebih cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungan yang ada di sekelilingnya. Pada akhirnya mereka siap untuk mengubah perilaku dan melakukan penyesuaian dengan hal yang tidak bertentangan terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Gudykunts dan Kim didalam (Utami, 2015, p. 2) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghadapi dan mengalami lingkungan dan budaya yang berbeda diharuskan menjalani proses adaptasi baik secara komunikatif maupun dari segi perilaku dalam memainkan perannya.

Proses adaptasi bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi bagi setiap individu. Setiap tantangan penyesuaian dan adaptasi harus dilakukan dengan penuh toleransi agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Agama Islam hadir tidak langsung mempengaruhi secara keseluruhan dalam lingkup masyarakat. Masyarakat Kutai melakukan filter terhadap pengaruh budaya yang masuk. Banyak penyesuaian yang dilakukan terhadap upacara Bekenjong. Penyesuaian ini penting dilakukan, demi menjaga nilai-nilai luhur nenek moyang masyarakat Kutai agar tetap bisa terjaga dan lestari. Bukanlah sebuah hal yang mudah untuk melakukan penyesuaian, sebab ada beberapa praktik dalam upacara Bekenjong yang terkadang tidak sesuai dengan kepercayaan Islam. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku ritual Upacara Bekenjong agar nilai-nilainya dapat beradaptasi sesuai dengan yang diyakini pula dalam ajaran Islam. Penyesuaian dan adaptasi terjadi dalam berbagai hal, mulai dari kostum sampai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Bekenjong dapat dilihat dari pakaian yang digunakan dalam Upacara Bekenjong yang berbeda dari kostum Belian lainnya. Wawancara bersama bapak Saiful Anwar mengatakan bahwa:

“Pakaian Bekenjong beda dengan belian-belian lain dan itu yang membedakan dengan suku yang dulu belum beagama. Etam kan urang yang ku sebut kan orang melayu. Urang melayu kan identik sama tegak urang-urang Islam”.



**Gambar 1. Ritual Belian**

(Dokumentasi: Arief Fajriannur, 2023)

Pakaian yang digunakan Pebelian dalam upacara Bekenjong sudah menyesuaikan dengan kebudayaan Islam seperti selendang yang digunakan di kepala Pebelian dan hal tersebut merupakan adaptasi yang diambil dari kebudayaan orang-orang Islam yang ada di Arab. Simbol dari warna-warna kuning yang digunakan dalam upacara Belian juga merupakan adaptasi dan serapan dari budaya Islam dan Melayu. Pada zaman dahulu sebelum adanya agama, upacara Belian dilakukan berdasarkan kepercayaan nenek moyang masyarakat Kutai. Setelah memeluk Islam, beberapa prosesi akhirnya disesuaikan berdasarkan kepercayaan Islam. Wawancara bapak Saiful Anwar juga menegaskan bahwa:

“Bagi yang berempu atau yang belakonnya, sebelum memulai Bekenjong menyebut segala Bismillah, segala Syahadat, segala apa gala macam, beingat hak. Beingat dulu baik-baik, supaya etam tu ndik dikendalikan oleh urang di alam gaib. jadi etam tama ke odah sida di satu wilayah itukan etam tu disambut urang dengan baik. ‘Wah ini urang datang dengan baik-baik ni’ karna etam ni bebeda alam, jadi datang hak dengan adat urang yang ndak etam datangi tadi. etam kan urang Islam, jadi dengan cara apa? Ya dengan cara Islam lah”.

Pada prosesi Bekenjong, terlihat jelas bahwa Islam memberi pengaruh yang sangat besar dalam jalannya prosesi upacara Bekenjong. Adaptasi dilakukan Pebelian mengingat bahwa upacara Bekenjong merupakan perilaku budaya nenek moyang masyarakat Kutai pada zaman dulu yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pebelian harus menyesuaikan kembali dalam memimpin upacara Bekenjong dengan cara sebelum memulai prosesi ritual. Pebelian terlebih dahulu mengawali dengan membaca Basmalah dan mengucapkan syahadat sebagai permulaan sebelum diadakan (sebagai penanda bahwa identitas Pebelian adalah muslim) ketika pergi ke alam para dewa-dewa atau kayangan.

### 3.3. Reaksi (Reaction)

Reaksi merupakan proses hasil dari penerimaan dan penyesuaian yang kemudian menimbulkan reaksi. Pada bagian ini banyak berkaitan dengan bentuk akhir dari sebuah proses sinkretisasi. Reaksi ini berhubungan dengan bentuk fisik sebuah budaya maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya setelah mendapatkan pengaruh dari proses sinkretisasi. Proses akhir dari penerimaan dan penyesuaian upacara Bekenjong. Terdapat banyak hal yang menjadi bagian dari reaksi yaitu meliputi perubahan maupun yang telah terjadi dalam upacara Bekenjong salah satunya bisa di lihat melalui kostum. Pakaian atau kostum yang digunakan Pebelian yaitu warna kuning dan kain yang menutup kepala yang mirip

## Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara

seperti sorban juga merupakan pengaruh dari budaya Islam yang dibawa dari Arab. Akhir dari berbagai pengalaman, pengetahuan yang dimiliki kemudian membentuk nilai-nilai baru.

Warna kuning yang digunakan merupakan adopsi dari warna keemasan bulan bintang yang ada dalam agama Islam. Selain dari kostum upacara Bekenjong juga mengalami pembaruan ataupun perubahan. Fase sebelum agama Islam masuk sebagai kepercayaan yang dianut masyarakat Kutai hanya terdiri dari upacara besawai dan upacara inti dalam upacara Bekenjong. Akibat pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat Kutai, upacara Bekenjong mengalami perubahan serta penambahan prosesi bagian akhir acara yakni doa selamat. Wawancara dengan bapak Saiful Anwar bahwa:

“Doa Selamat tadi itukan rasa syukur habis acara tadi kan, etam dapat halangan dan rintangan, sampai selesai acara. Selamatan lah istilahnya dalam Agama Islam. balik hak lagi ke kepercayaan awal, yang menandakan amun etam tu Islam”.

### 3.3.1 Analisis Musik Klentangan sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong

Prosesi dalam Upacara Bekenjong, musik Klentangan memiliki peran besar terhadap berlangsungnya proses sinkretisme pada upacara Bekenjong. Menurut Saiful Anwar, musik Klentangan merupakan sarana atau jalan untuk mencapai ke alam para Seniang atau roh nenek moyang di alam Gaib. Berdasarkan wawancara bersama bapak Saiful Anwar menyebutkan bahwa:

“Musik Klentangan tu yahak sebagai jalan etam, pabila musik itu tasetop, otomatis jalan etam tu roboh. Yang tadinya jalan itu baik, tiba-tiba buntu. Awalnya jalan baik, berseh, mulus, nyaman hak etam bejalan. Pas mendadak musik berhenti, langsung jalan yang etam lalui tadi di dunia urang sebelah tu penglihatan penoh kayu. berserakan, akar besemrawutan, langsung rebah hak etam. Amun ndik ada pengengon yang mbangkitkan, Bekenjong balik mentah belian tadi tu atau mbalik ke dunia nyata semula”.

Pada saat upacara Bekenjong berlangsung, musik tidak diperbolehkan berhenti berbunyi maupun salah dalam memainkan instrumen Klentangan karena jika hal tersebut terjadi maka saat Pebelian memasuki fase transedental, akan terganggu. Musik yang dimainkan jika tidak dilanjutkan, maka akan mengakibatkan Pebelian menjadi tersadar dan kembali ke alam nyata sehingga upacara Bekenjong harus diulang dari awal lagi.



**Gambar 2. Upacara Bekenjong di Desa Bensamar**  
(Dokumentasi: Arief Fajriannur, 2023)

### 3.3.2 Penyajian Musik Klentangan dalam Upacara Bekenjong

Kesatuan ansambel musik Klentangan menjadi salah satu hal yang sangat vital dalam upacara Bekenjong. Instrumen Klentangan, Babon dan Gong menjadi ansambel musik yang wajib dihadirkan sebagai iringan musik disetiap upacara Bekenjong. Fungsi Musik Klentangan ini merupakan media jalannya prosesi selama upacara Bekenjong berlangsung. Upacara Bekenjong dalam penyajiannya menggunakan komposisi ansambel musik Klentangan yang dimainkan dengan ansambel musik Klentangan dan menggunakan dengan tempo 115. Adapun pola permainan musik Klentangan dapat dilihat dalam notasi di bawah ini.

**Musik Klentangan Bekenjong**

Arr: Arief Fajriannur  
Cipt. NN

$\text{♩} = 115$

The musical score consists of five systems, each containing three staves for Klentangan, Gong, and Babon. The tempo is marked as quarter note = 115. The Klentangan part is written in treble clef with a key signature of one flat. The Gong part is written in bass clef. The Babon part is written with a double bar line clef. The score shows a consistent rhythmic pattern across all instruments, primarily using eighth and sixteenth notes.

**Gambar 3. Notasi Transkrip Musik Klentangan**  
(Sumber: Transkripsi Arief Fajriannur, 2023)

## Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara

### 3.3.3 Analisis Musik Klentangan dalam Upacara Bekenjong



- Nada Dasar instrumen Klentangan yang digunakan dalam Upacara Bekenjong yaitu berada di nada do in (Ab) dan Gong yang digunakan memiliki nada dasar yaitu do in (C).
- Wilayah Nada dalam jarak antra nada terendah dan nada tertinggi yang ada pada melodi dalam sebuah komposisi musik. Berdasarkan dari melodi Klentangan dalam Upacara Bekenjong yaitu adalah Ab sedangkan nada tertinggi adalah nada G.
- Jumlah Nada Alat Musik Klentangan yang digunakan dalam Upacara Bekenjong memiliki atau berjumlah 6 buah nada meliputi: (1= do, 2= re, 3= mi, 5= sol, la= 6, 7= si) atau Ab – Bb – C – Eb – F – G.



**Gambar 4. Instrumen Musik Klentangan**  
(Dokumentasi: Arief Fajriannur, 2023)

- Pada permainan Gendang *Babon*, penulis menentukan dan menganalisis pola permainan pada Gendang *Babon*. Terdapat dua pola permainan Gendang *Babon*, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. Analisis Pola Gendang Babon**

Pola	Keterangan	Notasi
Pola 1	Pola 1 digunakan sebagai introduksi	 <p><b>Notasi 1. Pola Gendang Babon 1</b> (Sumber Oleh: Transkripsi Arief Fajriannur, 2023)</p>
Pola 2	Pola 2 dimainkan secara repetitif, tergantung pada permainan Klentangan	 <p><b>Notasi 2. Pola Gendang Babon 2</b> (Sumber Oleh: Transkripsi Arief Fajriannur, 2023)</p>

(Sumber: Data Penelitian, 2023)



#### 4. Penutup

Upacara Bekenjong merupakan sebuah tradisi asli suku Kutai yang sampai saat ini masih bertahan di lingkungan masyarakat Kutai. Proses upacara Bekenjong kemudian disesuaikan kembali berdasarkan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan ritus adat istiadat sehingga penyesuaian tersebut menciptakan kehidupan budaya yang jauh lebih dinamis. Proses penerimaan ini tentu saja memerlukan adaptasi yang panjang sebagai suatu kebutuhan dan saling melengkapi terhadap penguatan identitas bagi kebudayaan masyarakat Kutai melalui bentuk tradisinya yang masih terjaga dengan baik. Pada proses penerimaan dan penyesuaian yang kemudian akan membentuk sebuah reaksi atau perilaku baru dalam upacara Bekenjong. Demikian halnya peran musik Klentangan hadir dalam sebagai sarana kebutuhan masyarakat Kutai dan mengakomodir praktik ritus yang masih disakralkan oleh masyarakat Kutai. Proses sinkretisme ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus tergabung ke dalam beberapa elemen yang kemudian menjadi faktor penting dari kehidupan masyarakat. Musik Klentangan menjadi media utama terjadinya proses sinkretisme dalam upacara Bekenjong. Hal itu disebabkan bahwa musik Klentangan berperan sebagai media utama bagi Pebelian untuk ditujukan kepada dunia dewa-dewa atau kayangan. Oleh sebab itu, tanpa adanya musik ansambel Klentangan, maka proses sinkretisme dalam upacara Bekenjong akan sulit untuk terlaksana.

#### Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>
- Arroisi, J. (2015). Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al - Hikmah*, 1(1), 1–28. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/946>
- Hadiwinoto, A. (2014). Sinkretisme dalam Arsitektur: Metodologi. *Jurnal Arsitektur NALARS*, 13(1), 23–30. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/382>
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113–126. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Gunawan, A., Vivian, Y. I., & Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional di Masa Modern. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 182–192. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/29311/17014>
- Irwanti, N. (2019). *Sinkretisme Islam-Jawa dalam Pernikahan Adat Jawa: Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto. [https://repository.uinsaizu.ac.id/5712/1/COVER\\_BAB%20I\\_BAB%20IV\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/5712/1/COVER_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Juniarti. (2020). Fungsi Tari Ngenjong dalam Upacara Bekenjong pada Masyarakat Suku Kutai Desa Kelinjau Ilir. *Joged*, 15(1), 1–19. <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/4659>
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretis. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 11(01), 22–30. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230>

**Musik Klentangan Kutai sebagai Media Sinkretisme dalam Upacara Bekenjong di Desa Bensamar Kabupaten Kutai Kartanegara**

Saksono, I. G. (2019). *Pancasila, Globalisasi, dan Syariat Islam*. Elmatara Publisher.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.  
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17>